

METODE DAKWAH NABI SULAIMAN DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN

Afrizal El Adzim Syahputra

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Trenggalek
E-mail : afrizaleladzimi@gmail.com

Abstract: Dakwah is an appeal or invitation to conversion, or an attempt to change the situation into a better and perfect situation, both for the person and society. Da'wah is one of the teachings of Islam that is obligated of its followers. Success and unsuccess in dakwah is determined by the ability of preachers to use the right methodes. Therefore, the Qur'an contains several methods of da'wah used by people and the previous prophets to invite their followers to become part of the religion of Allah. One of them, prophet Sulaiman methods, when he received information on the whereabouts of Queen Balqis and his elders who worshiped the sun, he wanted to invite them to worship Allah SWT. In dakwah, prophet Sulaiman used several methods, including: using the preaching of correspondence, revealing the power and ability of prophet Sulaiman to them, firmly against the target of da'wah, not insulting / taunting the worshipers of the missionary objectives and using the demonstration method. By using that several methods, prophet Suliaman with the permission of Allah can draw the sympathy of Queen Balqis. In the end, she submits and declares her Islam in front of prophet Sulaiman.

Key Words: Method, Dakwah, Prophet Sulaiman

Pendahuluan

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun sedikit-tidaknyanya harus ada segolongan yang

melakukannya.¹ Sukses-tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Kesuksesan tersebut tersebut diukur melalui beberapa hal, antara lain pada bekas (atsar) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mgencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i,² termasuk di dalamnya metode dakwah yang digunakannya.

Al Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi untuk memberikan petunjuk bagi manusia. Di dalamnya juga terkandung beberapa metode dakwah yang dapat dimanfaatkan oleh para pendakwah. Salah seorang pendakwah yang sukses dan dimuat dalam al Qur'an adalah Nabi Sulaiman. Dengan berbagai metodenya, beliau dapat menarik simpati Ratu Balqis yang saat itu menjadi penguasa di negeri Saba'. Dihadapan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis menyatakan kerendahan hatinya dan kesediaannya untuk masuk agama Allah. Ratu Balqis meyakini bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi yang memiliki mukjizat. Beliau juga mengakui bahwa ajaran Nabi Sulaiman merupakan ajaran yang haq, yang bersumber dari Tuhan penguasa alam semesta. Inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengungkap metode apa saja yang digunakan Nabi Sulaiman untuk menaklukkan Ratu Balqis.

Pengertian Metode Dakwah

Metode menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara.³ Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.⁴ Dalam kamus ilmiah populer, metode juga dapat diartikan sebagai cara yang

¹ Muhammad.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung Mizan, 1994), h. 193.

² *Ibid*, h. 194.

³ Jonh M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 379.

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 242.

sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.⁵ Sedangkan menurut terminologi, metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.⁶ Metode juga dapat diartikan dengan jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.⁷

Secara etimologi, kata *dakwah* berasal dari kata kerja يدعو دعا دعوة (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang.⁸ Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah*.⁹ Dalam al-Qur'an, istilah *dakwah* diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata *dakwah* untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam al-Qur'an, *dakwah* dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah *dakwah* dalam konteks yang berbeda.¹⁰

Sedangkan secara terminologi, *dakwah* memiliki beberapa pengertian, diantaranya :

- a. Muhammad Natsir, seperti yang dikutip dari buku Manajemen Dakwah Islam karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan *dakwah* sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan

⁵ Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 461.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h. 5.

⁷ K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 2.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Ke-2 (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 406.

⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17.

¹⁰ Ibid, h. 17.

- cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.¹¹
- b. Dalam buku Manajemen Dakwah karya Wahyu Ilaihi, istilah dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.¹²
 - c. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek¹³
 - d. Syeikh Ali Mahfuzh mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴

Dari semua definisi diatas, pada aintinya dakwah adalah: *Pertama*, ajakan ke jalan Allah SWT. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan allah SWT. *Keempat*, sasaran bisa secara *fardhiyah* atau jamaah. Sedangkan materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang mencakup akidah, syariat dan akhlak. Dan dakwah berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada *mad'u* agar mereka hidup bahagia dunia dan akhirat.¹⁵

¹¹ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 8.

¹² Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 21.

¹³ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* h. 194.

¹⁴ Ali-Mahfudl, *Hida>ya>t al-Murshidi>n*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), hal. 17.

¹⁵ A. M. Ismatulloh, *Metode Dakwah Dalam Al Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, Dalam Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, h. 163.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.¹⁶ Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Nabi Sulaiman Dalam Al Qur'an

Dalam Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an, ditemukan term سليمان sebanyak 17 kali yang tersebar dalam 7 surah yakni dalam surah al-Baqarah 2 kali, al-Nisaa 1 kali, al-An'am 1 kali, al-Anbiyaa 3 kali, al-Naml 7 kali, Saba' 1 kali, dan Saad 2 kali.¹⁷ Nabi Sulaiman sejak kecil menunjukkan kasalehan dan ketaatan beribadah, sehingga kehadirannya di tengah-tengah keluarganya merupakan karunia ilahi, terutama bagi ayahnya (Nabi Dawud as.) sebagaimana firman Allah Q.S. Shaad: 30.

Keberadaan Nabi Sulaiman, tidak lepas dari upaya Nabi Dawud yang menginginkan agar memiliki anak yang cerdas. Karena Nabi Dawud telah memiliki beberapa orang anak, namun tidak ada di antara mereka yang mampu mewarisi tahta kerajaannya. Upaya Nabi Dawud itu dikabulkan oleh Allah swt dengan menganugerahkannya seorang anak cerdas yang bernama Sulaiman. Salah satu bukti kecerdasan Nabi Sulaiman adalah kemampuannya mengambil keputusan ketika kaumnya berselisih antara pemilik tanaman dan pemilik kambing. Karena tanaman dalam sebuah bidang tanah dimakan oleh kambing yang pemiliknya adalah orang lain, seperti yang digambarkan oleh Allah dalam Q.S. Al-Anbiya' : 78-79.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah* (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012), h. 243.

¹⁷ Muhammad Fuaad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Qur'an al-Kari>m*, (t.t; Angkasa, t.t.), h. 357-358.

Allah Swt juga telah menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman beberapa kemuliaan yang belum pernah diberikan kepada seseorang pun sebelumnya. Diantara kemuliaan itu adalah : *Pertama*, kemampuannya menundukkan angin, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. S}aad/38: 36. *Kedua*, kemampuannya menundukkan jin¹⁸ dan setan.¹⁹ Mereka semua tunduk dan patuh di bawah kehendaknya. Nabi Sulaiman memerintah mereka untuk mengerjakan semua hal yang diperlukan, termasuk mendirikan bangunan dan memindahkannya, menyelam di dasar laut untuk mengambil kekayaan yang ada di dalamnya. Tidak ada di antara mereka yang berani melanggar perintah Nabi Sulaiman, sehingga Nabi Sulaiman mempunyai kekuasaan penuh terhadap mereka. Setiap setan yang hendak membangkan dihukum, dilempari atau diikat rantai sebagai balasan atas pembangkangannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. S}aad : 37-38.

Ketiga, Allah swt. menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman kemampuan berbicara dan mengerti bahasa burung dan mewarisi kekuasaan/kerajaan dari Nabi Dawud. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. An Naml : 16-17. *Keempat*, Allah swt. menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman kemampuan berbicara dan mengerti bahasa burung dan mewarisi kekuasaan/kerajaan dari Nabi Dawud. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. An Naml : 16-17. Beliau juga memahami bahasa semut dan beberapa hewan lain.

Namun, Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap orang pasti mengalami ujian atau cobaan. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin tinggi pula ujian atau cobaan yang dihadapi. Demikian halnya Nabi Sulaiman juga pernah diuji oleh Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. S}aad : 34. Menurut Quraish Shihab, Nabi Sulaiman

¹⁸Jin adalah sejenis makhluk halus yang berakal dan mempunyai keinginan-keinginan sebagaimana manusia. Perbedaannya dengan manusia ialah jin tidak memiliki tubuh. Oleh karena itu, jin tidak dapat dilihat dalam bentuk aslinya, kecuali ia mengubah diri dalam bentuk lain, karena jin dapat mengubah dirinya dalam bentuk yang dikehendakinya, sebagaimana malaikat. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, vol 2 (Cet. III; Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoave, 1994), h. 318.

¹⁹ Sedangan setan, berasal dari kata Syaitan yang berarti jauh. Makhluk halus yang termasuk dalam golongan jin, yakni makhluk halus yang tidak bisa ditangkap oleh indra biasa. Makhluk jin diciptakan dari api dan kerjanya merangsang keinginan nafsu rendah manusia. Lihat *ibid.*, h. 146.

diuji dengan penyakit yang cukup parah,²⁰ sedangkan Ibnu Kasir mengatakan bahwa ujian Nabi Sulaiman itu adalah ketika dirampas kekuatannya dari setan.²¹ Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang pasti bahwa Nabi Sulaiman pernah diuji oleh Allah swt. dan ketika ia sadar tentang kesalahan yang pernah dilakukan,²² dia pun berdoa kepada Allah memohon ampun, sekaligus meminta kerajaan atau kekuasaan yang tidak bisa dimiliki oleh seseorang sesudahnya.

Pada suatu hari Nabi Sulaiman masuk ke Haekal (mihrab tempat berzikir) untuk beribadah kepada Tuhannya. Ia pun mulai mensucikan-Nya, melakukan shalat dan menyebut asma-Nya. hingga ia meninggal dan berpegang pada tongkatnya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Saba': 14. Ayat ini menyatakan tentang kematian Nabi Sulaiman, sekaligus menunjukkan betapa mudah Allah mencabut nyawa seseorang. Ayat ini juga menunjukkan betapa lemahnya jin dan betapa banyaknya dugaan orang menyangkut makhluk ini yang tidak benar.²³ Tidak ada yang menginformasikan kepada jin atas kematian Nabi Sulaiman itu, kecuali rayap yang masuk ke dalam tongkat Nabi Sulaiman. Karena ketika Nabi Sulaiman bertelekan pada tongkatnya, tiba tiba datang ajalnya. Kemudian tongkatnya hancur dimakan rayap, lalu Nabi Sulaiman jatuh tersungkur di atas tanah. Pada saat itu jin baru mengetahui bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal. Sebelumnya, jin itu tetap melakukan pekerjaan rutusnya karena mereka menyangka bahwa Nabi Sulaiman tetap hidup.²⁴

Metode Dakwah Nabi Sulaiman

Sayyidina 'Ali pernah berkata: الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام (kebenaran yang tidak terorganisir, akan dikalahkan oleh kabathilan

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an), volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 142.

²¹ Abi al-Fida Isma'il ibnu Kasir al-Qurasyi@ al-Dimisyqi@, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid IV (t.t: Da'r al-Fikr, t.th.), h. 34.

²² Kesalahan yang pernah dilakukan Nabi Sulaiman menurut M. Quraish Shihab adalah lalai melaksanakan shalat ashar dan magrib karena mendapat kekayaan yaitu kuda-kuda yang sungguh indah, tenang, jinak, mempesona ketika berhenti sambil mengangkat kakinya dan cepat larinya ketika berlari. Lihat : M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, volume 12, h. 140.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, volume 11, h. 360.

²⁴ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mabsin al Ta'wil*, juz VIII, h. 138-139.

yang terorganisir). Perkataan salah satu sahabat Nabi ini menunjukkan betapa pentingnya metode dan struktur yang baik, khususnya pada saat berdakwah. Kesuksesan wali songo dalam menyebarkan agama Islam di bumi Nusantara, khususnya di tanah Jawa, tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam menggunakan metode. Terbukti, metode yang mereka gunakan sangat ampuh, sehingga dapat mengislamkan mayoritas penduduk Jawa.

Nabi Sulaiman dikaruni berbagai kenikmatan oleh Allah, mulai dari singgasana yang megah, kemampuan berkomunikasi dengan hewan, sampai ditundukkannya jin dan hewan sebagai pasukannya. Suatu hari, Nabi Sulaiman dipertemukan oleh Allah dengan Ratu Balqis. Dia adalah seorang ratu yang juga memiliki singgasana yang megah. Pertemuan itu diawali dengan informasi dari Hud Hud (salah satu nama burung yang menjadi pasukan Nabi Sulaiman). Ia mengatakan bahwa ia menemukan seorang Ratu dari negeri Saba' yang memiliki singgasana besar. Namun, ratu tersebut menyembah matahari dan diikuti oleh para pembesar kerajaannya. Karena itu, Nabi Sulaiman berniat untuk mengajak Ratu Balqis agar memeluk agama Allah dengan menggunakan berbagai macam metode.

Dakwah Korespondensi

Dakwah korespondensi adalah dakwah dengan menggunakan media surat. Kata “korespondensi” biasa diartikan sebagai “surat” yaitu: kertas atau bahan lain seperti kain atau sesuatu yang lainnya yang mempunyai fungsi untuk ditulisi dengan berbagai isi yang dituliskan dengan maksud dan fungsi di dalamnya.²⁵ Surat adalah alat komunikasi yang mempergunakan bahasa tulisan di atas selembar kertas yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu hingga zaman serba modern ini, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepentingan manusia lainnya baik yang berada di sekitarnya maupun di tempat yang berjauhan.²⁶ Pengertian surat tersebut bersifat umum dan berlaku untuk berbagai keperluan atau kepentingan tergantung pada maksud dan tujuan masing-masing pengirim surat.

Nabi Sulaiman memerintahkan burung Hud hud untuk mengantarkan surat kepada Ratu Bulqis setelah menerima informasi

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) h. 873

²⁶ Heni Subagyo, *Surat-Menyurat Lengkap*, (Surabaya: Amelia, 1997) h. 2

tentang keberadaannya (Ratu Balqis) dan kaumnya yang menyembah matahari. Hal ini terdapat dalam firman Allah swt

أَذْهَبُ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِيَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَأَنْظِرُ مَاذَا يَرْجِعُونَ²⁷

“Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”

Antara ungkapan kalimat (قَالَ سَتَنْظُرُونَ أَصَدَقْتُ أَمْ كُنْتُ مِنَ الْكَاذِبِينَ) yang merupakan ayat sebelumnya) dan أَذْهَبُ بِكِتَابِي هَذَا seakan ada durasi berfikir bagi Nabi Sulaiman mengenai perantara apa yang digunakan untuk menghubungkannya dengan Balqis. Kemudian Nabi menyuruh Hud – hud untuk menyampaikan surat kepada Balqis.²⁸ Sedangkan kata كتاب merupakan bentuk masdar yang memiliki arti “mengumpulkan satu huruf dengan yang lain melalui tulisan atau merangkai tulisan.”²⁹ Kata ini juga memiliki arti “lembaran yang di dalamnya terdapat tulisan”³⁰, seperti dalam ayat يسألك أهل الكتاب أن تنزل عليهم كتابا من السماء.

Para pembaca tidak mengetahui sedikit pun isi dari surat itu. Isi surat itu tidak disebarluaskan, sebelum sampai kepada ratu. Manakala surat itu sampai kepadanya, ratu sendiri menerangkan akan isi dari surat tersebut, sebagaimana firman Allah swt :

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (٢٩) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ³¹

Dia (Balqis) berkata: “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman yang isinya : “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Janganlah engkau berlaku sombong

²⁷ QS. An Naml : 28.

²⁸ T}a>hir ibn ‘Ashu>r, al Tabri>r wa Tamwi>r (Beirut: Da>r al Kutub al ‘Ilmiyyah, t.t)

²⁹ Al Asfiha>niy, Mufroda>t al Fa>dż al Qur’a>n, juz 2, 280.

³⁰ Ibid, h. 280.

³¹ QS. An Naml : 29 - 31

terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang – orang yang berserah diri.”

Ratu Balqis mensifati surat tersebut dengan kata “karim”. Ini menunjukkan bahwa kalimat yang ditulis dalam surat tersebut merupakan kalimat yang penuh dengan kebijaksanaan, gaya bahasa yang indah dan sopan.³² Karena itu, Sepucuk surat yang dikirimkan melalui burung Hud – hud ini sangat berpengaruh terhadap karakter Ratu Balqis. Meski ia seorang penguasa kerajaan, namun ia sedikit goyah dan resah setelah membaca surat dari seorang laki – laki gagah dan kaya raya yang bernama Sulaiman.

Surat itu juga menunjukkan beberapa hal : *Pertama*, dalam surat itu, Nabi Sulaiman menetapkan keesaan Allah, kekuasaan –Nya dan sifat rahmat-Nya. *Kedua*, Nabi Sulaiman melarang Ratu Balqis dan seluruh pengikutnya mengikuti hawa nafsu mereka dan memerintahkan untuk mengikuti perkara yang haq, *Ketiga*, Nabi Sulaiman memerintahkan mereka untuk datang kepadanya dalam keadaan berserah diri.³³

Metode seperti ini juga digunakan oleh Rasulullah Saw. Pasca diberlakukannya perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad SAW sangat gencar mengajak para raja di negeri seberang untuk memeluk agama Islam. Setelah perjanjian Hudaibiyah, keadaan menjadi tenang dan dakwah Islam mendapat ruang gerak secara progresif. Rasulullah SAW menulis surat kepada para raja-raja dan para pemimpin Arab, mengajak mereka masuk Islam, menuju jalan Tuhannya dengan cara bijaksana dan nasihat baik. Beliau sangat memperhatikan hal ini, sehingga beliau memperlakukan dakwah melalui surat sedemikian rupa. Dalam melaksanakan dakwah melalui surat, Rasulullah memilih orang yang layak untuk diutus dalam menyampaikan suratnya, memilih utusan yang mengetahui bahasa dan kultur Negara obyek dan sebagainya.³⁴

Beberapa pemimpin dan raja-raja yang mendapat surat dakwah dari Nabi Muhammad menurut Ibnu Hisyam antara lain Raja Negus “Najasyi” di Abbessinia (Ethiopia sekarang ini), Raja Heraclius

³² Muhammad Sayyid T}ant}awiy, *Tafsi>r al Wasit} li> al Qur'a>n al Kari>m*, juz. 10, (Kairo: Da>r al Hadi>s, t.t) h. 322.

³³ Ahmad Mus}tofa al Mara>ghi, *Tafsi>r al Mara>ghi*, juz 19 (Mesir: Mus}tofa al Ba>b al Halabiy wa Aula>duh, t.t) h. 135.

³⁴Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, Shirah Nabawiyah, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Cet. ke-6, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk., (Yogyakarta: Darul Manar, 2011) h. 341.

(Kaisar Imperium Romawi yang berpusat di Konstantinopel atau Byzantium), Raja Khosrou II (Kisra Abrawaiz penguasa Persia), dan Raja Muquauqis penguasa Koptik (Qibthi wilayah Mesir). Kesemuanya merupakan penguasa wilayah yang masih beragama selain Islam dan dijadikan sebagai obyek dakwah melalui media surat.³⁵

Menampakkan Kekuasaan dan Kemampuan

Nabi Sulaiman terkenal dengan kerajaan, kekuasaan dan kemampuannya yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Beliau memiliki singgasana yang megah, pasukan dari golongan jin, manusia, hewan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan hewan. Seseorang yang memiliki semua ini pasti akan disegani oleh orang lain. Apalagi, beliau adalah seorang Nabi yang memiliki mukjizat sebagaimana para Nabi lainnya. Karena itu, Nabi Sulaiman merasa sangat percaya diri ketika berhadapan dengan Ratu Balqis. Beliau sangat tahu bahwa kekuasaan Ratu tidak sebanding dengan kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Kemampuan dan kekuasaannya dibuktikan pada saat Ratu Balqis akan datang ke singgasananya. Beliau berkeinginan agar singgasana Ratu Balqis dipindahkan dari negara Yaman ke negara Syam, sebagai bukti tentang kenabiannya dan kemampuan Allah yang menakjubkan, yang dapat menciptakan sesuatu yang diluar batas tangkapan manusia.³⁶ Beliau menawarkan kepada siapapun dari para pemuka kerajaan yang sanggup memindahkan singgasana Ratu Balqis sebelum dia dan pasukannya sampai ke tempat Nabi Sulaiman. Ini bisa dilihat dalam firman Allah Swt :

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣٨) قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجِنَّ أَنَا
آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (٣٩)³⁷

*Berkata Sulaiman: "Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserab diri".
Berkata 'Ifrit dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan*

³⁵ Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah*, (Beirut: Dar al Kutub Al-Ilmiyah, 1971), h. 556.

³⁶ Wahbah al Zuhailiy, *al Tafsir al Muni>r fi> al 'Aqi>dab al Shari>ah wa al Manhaj*, juz. 19 (Damaskus: Da>r al Fikr al Mu'a>sir, 1418 H), h. 312.

³⁷ QS. An Naml : 38-39.

membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya".

Ifrit menyatakan bahwa ia sanggup memindahkan singgasana Ratu Balqis sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari tempat duduknya. Kata "Ifrit" berarti sangat kuat dan cerdas serta tidak dapat dicerca dan dikalahkan. Biasanya kata ini hanya menunjuk kepada makhluk halus. Bila digunakan untuk mensifati manusia, maka itu dalam konteks mempersamakannya dengan makhluk halus itu.³⁸ Namun, ada yang lebih cepat dari pada yang dilakukan oleh Ifrit, sebagaimana firman Allah :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ³⁹

"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip".

Al Qur'an tidak menjelaskan siapa yang dimaksud dengan "seseorang yang memiliki ilmu al Kitab", karena itu para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tokoh yang dimaksud dalam kalimat ini. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Ashif bin Barkhiya', salah seorang ulama' Bani Israil yang juga merupakan menteri Nabi Sulaiman. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Sulaiman sendiri. Ada lagi yang mengatakan Nabi Khidir, bahkan ada juga yang mengatakan malaikat Jibril.⁴⁰ Yang pasti, ayat tersebut menyiratkan bahwa ia mempunyai ilmu untuk berhubungan dengan rahasia-rahasia dan kekuatan besar yang tidak dapat digambarkan dengan ruang dan waktu, yang disebut karomah dari Allah.⁴¹ Sehingga sebagai akibat itu ditulis dengan gaya metonimia dengan *al-laḥ|i 'indahu > min ilm al-kita > b*.

Kemudian serta merta, singgasana Ratu Balqis hadir dihadapan Nabi Sulaiman. Kehadiran singgasana itu akan membuat Ratu Balqis merasa takjub dan heran, sehingga dia akan semakin tertarik dengan keistimewaan Nabi Sulaiman. Apalagi, Ratu Balqis adalah sosok

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishab*, volum. 10. H. 224.

³⁹ QS. An Naml : 40.

⁴⁰ Ibid, h. 226.

⁴¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi dzila al Qur'a*, juz 8. Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 400-401.

wanita yang dalam hatinya bergolak dua perasaan. Ia disebut dengan gaya bahasa *امْرَأَةٌ تَمْلِكُهُمْ* yang mengisyaratkan seorang wanita yang memiliki karakter memerintah dan menguasai. Ia pun juga disebut dengan gaya bahasa *وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ* yang menunjukkan nalurinya sebagai seorang wanita yang menyukai kemewahan.⁴²

Tegas Kepada Sasaran Dakwah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan tegas adalah jelas, benar, nyata, tentu dan pasti (tidak ragu ragu). Seseorang yang bersifat tegas akan menonjolkan kejelasan dan kesungguhannya memperjuangkan keyakinan yang didukung. Ini merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh para pendakwah. Para rasul adalah mereka yang sangat tegas menyampaikannya dan mempertahankan prinsip agama. Mereka akan menyampaikan semua risalah yang mereka terima dari Allah.⁴³

Salah satu kegemaran seorang wanita memberi hadiah. Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa keputusan Ratu Balqis yang berkeinginan untuk memberi hadiah Nabi Sulaiman merupakan cermin dari karakternya sebagai seorang wanita, meskipun ia memiliki kekuasaan yang besar⁴⁴ di wilayahnya. Namun keinginan itu sirna oleh ketegasan Nabi Sulaiman. Sifat tegas beliau dibuktikan dengan penolakan hadiah yang dibawa oleh delegasi Ratu Balqis. Penolakan ini dilakukan karena hadiah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman bertujuan agar beliau tidak mengganggu kekuasaan Ratu Balqis. Ini mengisyaratkan agar beliau mengentikan dakwahnya, padahal hal itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh beliau sebagai seorang Nabi yang berkewajiban untuk menyampaikan dakwah.⁴⁵ Penolakan ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt :

⁴² Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin, *Rabasia Pilihan Kata Dalam Al Qur'an* (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004), h. 280.

⁴³ Wan Hussein Azmi, *Panduan Dakwah Islamiyah* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998).

⁴⁴ Agus Faishal dan Anis, *Rabasia Pilihan Kata*, h. 281.

⁴⁵ al Zuhailiy, *al Tafsir al Muni>r*, juz. 19, h. 298.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ
بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ (٣٦) ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ
مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ^{٤٦} (٣٧)

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka, sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak Kuasa melawannya, dan pasti Kami akan mengusir mereka dari negeri itu dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina".

Ucapan Nabi Sulaiman as : “Apakah kamu mendukung aku dengan harta ?” beliau tujukan kepada pemimpin delegasi untuk disampaikan kepada Ratu. Maksud ucapan ini adalah menolak hadiah tersebut. Ini, karena Nabi Sulaiamn as merasa bahwa hadiah tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan suatu kewajiban. Sebab kalau tidak, maka menerima hadiah dalam rangka menjalin hubungan baik walau dengan non muslim dapat saja dibenarkan. Bahkan Nabi Muhammad saw menerima sekian banyak hadiah dari berbagai kepala negara, seperti hadiah yang diterimanya dari Penguasa Mesir yang mengirim kepada beliau Mariah al Qibtiyyah, yang pada akhirnya menjadi ibu dari putra beliau Ibrahim.⁴⁷

Kata hadiah merupakan nama sesuatu atau barang yang dihadiahkan untuk orang lain, sebagaimana kata “al-Ati>yyah” merupakan nama sesuatu atau barang yang diberikan.⁴⁸ Menurut Zamakhsari, alasan Nabi Sulaiman menolak pemberian Ratu Balqis yaitu: bahwasanya apa yang diberikan Allah jauh lebih baik daripada apa yang Ratu Balqis berikan kepadanya, karena sesungguhnya Allah swt. telah

⁴⁶ QS. An Naml : 36 – 37.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, juz. 10, h. 222.

⁴⁸ Abu Qasim al-Zamakhsyari>, *Tafsi>r al-Kassha>f*, volume V (Mesir: ‘Isa> al-Ba>bi al- Halabiy wa Syurakah, t.t), h. 80.

memberikan kepadanya agama yang mana itu merupakan nikmat/keberuntungan yang sangat besar atau kekayaan yang sangat melimpah. Dan Allah juga memberikan kepadanya berupa kenikmatan dunia yang sangat banyak. Maka bagaimana mungkin Nabi Sulaiman a.s. akan menjadi senang dan terbujuk oleh rayuan Ratu Balqis dengan harta yang tak sebanding itu.⁴⁹

Dalam penolakannya, nabi Sulaiman menggunakan gaya bahasa litotes (semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.⁵⁰ Dengan menggunakan pertanyaan yang bermakna penolakan (istifha>m inka>r) terhadap utusan Bilqis yang ingin menawarkan harta kepada Nabi Sulaiman bahwa yang Allah lebih patut memberikan sesuatu dibanding hartanya.⁵¹ Pada hakikatnya fungsi istifha>m dengan al-hamzah memiliki dua fungsi; berfungsi sebagai tas}awwur dan sebagai tas}di>q, yaitu gambaran tentang nisbah. Namun dalam Al-Qur'an pada ayat tentang Sulaiman ini ditemukan istifha>m dalam fungsi lainnya.⁵²

Perilaku semacam ini juga pernah terjadi pada mas Rasulullah saw ketika orang – orang kaum musyrikin penyembah berhala menawarkan pada Nabi Muhammad Saw agar beliau Saw menyembah tuhan-tuhan mereka selama satu tahun, lalu kemudian mereka (musyrikin) menyembah Tuhannya Nabi Saw selama satu tahun juga. Peristiwa inilah yang menjadi latar belakang turunnya surat al-Kafirun. Maka, surat al-Kafirun ini menjadi perintah dari Allah langsung untuk menolak tegas tawaran keji mereka. Allah memilih kata-kata dan susunan kalimat dalam surat al-Kafirun yang sangat keras dan sarkastis untuk menolak tawaran mereka yang terlalu keji itu. Namun, di akhir ayat-Nya pun Allah tetap berbelas kasih pada mereka dengan kalimat penutup yang berbunyi "*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*".

Tidak Menghina Sesembahan Lawan

Menghina sesembahan agama lain merupakan larangan dalam agama Islam Allah SWT melarang umat Islam untuk menghina

⁴⁹ Ibid, h. 80.

⁵⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 133.

⁵¹ Al-Sami>n al-H{alabiy, *al-Du>r al-Mas}u>n fi 'Ulu>m al-Kita>b al-Maknu>n*, Juz 5, (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmi, 1996), h. 313.

⁵² Sayyid Qutb Tash}wi>r *al-Fanni> fi al-Qur'a>n*, b. 212.

sesembahan pemeluk agama lain, karena penghinaan tidak menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemaslahatan agama. Agama islam datang membuktikan kebenaran, sedangkan makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi.⁵³

Hal ini juga tidak dilakukan oleh Nabi Sulaiman ketika berdakwah kepada Ratu Balqis. Dalam surat yang beliau tulis, tidak ada unsur penghinaan dan pelecehan terhadap sesembahan Ratu Balqis. Nabi Sulaiman hanya menyampaikan kepada Ratu Balqis agar dia tidak berlaku sombong dan memintanya (Ratu Balqis) untuk datang ke singgasananya dalam keadaan berserah diri. Beliau juga tidak memanggil Ratu Balqis dengan panggilan yang tidak baik, tidak merendahkan singgasananya dan tidak menghina para pembesarnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ⁵⁴

Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Menurut Ibnu Al Faris, jika penghinaan terhadap orang – orang kafir dan sesembahan mereka dikhawatirkan dapat memicu munculnya hinaan mereka terhadap Allah dan rasul-Nya, maka tidak diperbolehkan menghina Tuhan – tuhan dan agama mereka. Hal ini termasuk dalam kategori “*saddu al dzarai*”(menutup semua pintu yang dapat menimbulkan kemudaratan). Bahkan menurut para ulama’, kewajiban amar ma’ruf nahi mungkar menjadi gugur jika

⁵³ M.Quriash Shihab, *Tafsir al Misba>h*, juz. 4, h. 236.

⁵⁴ QS. Al An’am : 108.

dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan yang lebih parah⁵⁵, sebagaimana qaidah “*dar’ul mafasid muqaddam ‘ala jalbil masalib*” (menolak kerusakan lebih diutamakan dari pada mengambil manfaat). Sedangkan menurut Imam Hakim, ada dua alasan mengapa al-Qur’an melarang menghina berhala - berhala non muslim :

1. Berhala – berhala yang mereka sembah itu hanya benda mati yang tak berdosa.
2. Penghinaan tersebut akan menimbulkan kemaksiatan, yaitu munculnya penghinaan yang dilakukan oleh orang musyrik kepada Allah. Sedangkan penghinaan kepada Allah merupakan salah satu bentuk kemaksiatan. Kewajiban umat Islam hanyalah menjelaskan kepada mereka bahwa berhala berhala tersebut tidak layak untuk disembah karena tidak dapat memberikan manfaat maupun mendatangkan bahaya. Oleh karena itu, Sayyiduna Ali bin Abi Thalib pernah berkata ketika berada dalam perang Shiffin:

لا تسبوهم ولكن اذكروا قبيح أفعالهم

“*Jangan menghina sesembahannya, tapi sebutlah kejelekan perbuatan mereka*”⁵⁶

Metode Demonstrasi

Setelah Nabi Sulaiman mendapat informasi dari burung Hud-hud tentang kedatangan utusan Ratu Balqis yang membawakan hadiah, agar Nabi Sulaiman tidak mengganggu kekuasaan Ratu Balqis, maka Nabi Sulaiman mendemonstrasikan kekayaannya dengan memerintahkan para jin meniriskan pecahan-pecahan emas dan perak di sekitar kursi singgasana dan sepanjang jalan yang akan dilewati utusan Ratu Balqis tersebut, agar terkesan bagi mereka bahwa apa yang mereka bawa tidak bernilai dibanding dengan apa yang ada di sekitar singgasana Nabi Sulaiman. Ketika rombongan utusan Ratu Balqis tiba di Baitul Maqdis dan hendak menghadap kepada Nabi Sulaiman, sontak mereka terkejut melihat pecahan-pecahan emas yang berhamburan di semua tempat, menyebabkan mereka tidak percaya diri dengan hadiah yang mereka akan serahkan itu.⁵⁷

⁵⁵ Wahbah Zuhaily, *Tafsir al Muni>r*, juz. 7, h. 326.

⁵⁶ Sayyid T}ant} wiy, *Tafsir al Wasit*, juz 5, h. 153.

⁵⁷ Muhammad Amir HM, *Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Makasar: Alauddin University, 2003). H. 60.

Sekalipun mereka menyerahkan hadiah yang dibawa itu kepada Nabi Sulaiman, tetapi Nabi Sulaiman tidak menerimanya, karena Sulaiman mengetahui bahwa hadiah itu meruapan bujukan kepada dirinya agar mereka tidak diganggu wilayah kekuasaannya. Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan agar hadiah itu dikembalikan kepada yang mengutusnyanya dan beliau berjanji akan mengusir mereka dari negerinya dalam keadaan tertawan, sekiranya mereka tidak datang kepada Nabi Sulaiman dengan berserah diri dan tunduk kepadanya. Akhirnya Ratu Balqis bersama rombongannya datang kepada Nabi Sulaiman dan menyatakan bahwa dia berserah diri bersama Nabi Sulaiman kepada Allah, Tuhan pemelihara seruh alam.⁵⁸ Tindakan demonstrasi yang dilakukan Nabi Sulaiman ternyata berhasil melunakkan hati Ratu Balqis bersama pengikutnya, bahkan terpenggil hatinya untuk menyerahkan diri kepada Allah swt.

Catatan Akhir

Nabi Suliaman merupakan salah satu nabi yang dimuat dalam al Qur'an. Beliau dipertemukan oleh Allah dengan Ratu Balqis melalui perantara burung Hud Hud. Pada awalnya, Ratu Balqis dan para pembesarnya menyembah matahari. Namun, hal ini tidak berlangsung lama setelah Nabi Sulaiman mengirim kepadanya sepucuk surat yang menggetarkan hati dan perasaannya. Disamping itu, Nabi Sulaiman terus berupaya agar Ratu Balqis dan para pembesarnya tunduk dan patuh kepada Allah. Pada akhirnya, upaya beliau dikabulkan oleh Allah Swt dan diperlihatkan kepadanya (Nabi Sulaiman) keimanan Ratu Balqis terhadap Allah yang menguasai seluruh alam.

Dibalik kesuksesan Nabi Sulaiman dalam rangka mengislamkan Ratu Balqis, tidak terlepas dari beberapa metode beliau yang telah penulis paparkan di atas. Beberapa metode beliau digunakan oleh Rasulullah saw untuk berdakwah kepada umatnya. Salah satunya dakwah korespondensi memberikan kontribusi dalam penyebaran Islam ke negara lain. Beberapa metode tersebut juga dapat digunakan untuk berdakwah di era globalisasi ini.

Daftar Pustaka

al Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir al Marāghī*, juz 19. Mesir: Mustofa al Bāb al Halabiy wa Aulāduh, t.t

⁵⁸ Ibid, h. 60.

- al Zuhaily, Wahbah. *al Tafsīr al Munīr fī al ‘Aqīdah al Shari’ah wa al Manhaj*, juz. 19. Damaskus: Dār al Fikr al Mu’āsir al-Baqi,
- al-Zamakhsharī, Abu Qāsim, *Tafsīr al-Kashāf*, volume V. Mesir: ‘Isā al-Bābi al- Halabiy wa Syurakah, t.t.
- Amir, Muhammad. *Kisab Nabi Sulaiman dalam Al Qur’an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Makasar: Alauddin University. 2003.
- An-Nadwi, Abul Hasan Ali Al-Hasan. *Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, Cet. ke-6, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk. Yogyakarta: Darul Manar. 2011.
- Azmi, Wan Hussein. *Panduan Dakwah Islamiyah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. vol 2. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoave. 1994.
- Fuād, Muhammad. *Al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur’ān al-Kar Fuādm*. t.t; Angkasa, t.t.
- ibn ‘Ashūr, Tāhir, *al Tabrīr wa Tanwīr*. Beirut: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah, t.t.
- Ibnu Hisyam, Abdul Malik. *Shirah Nabawiyah*. Beirut: Dar al Kutub Al-Ilmiah. 1971.
- Ilahi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006
- Ismatulloh. *Metode Dakwah Dalam Al Qur’an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)*. Dalam Jurnal Lentera. Vol. IXX, No. 2. Desember 2015.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Jonh M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 2000.
- K. Bertens. *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005
- Kariem, Agus Faishal dan Anis Maftukhin. *Rabasia Pilihan Kata dalam Al Qur’an*. Jakarta Timur: Qisthi Press. 2004
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Ke-2. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997
- Partanto, Paus A. M. Dahlan Barri. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. 1994.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung Mizan. 1994.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian al Qur'an)*. volume 12. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Sayyid Qutb, *Tafsir fi dzilal al Qur'an*, juz 8. Terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press. 2000
- Shaleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977
- Subagyo, Heni. *Surat-Menyurat Lengkap*. Surabaya: Amelia, 1997
- Tantawiy, Muhammad Sayyid. *Tafsir al Wasit li al Qur'an al Karim*, juz. 10. Kairo: Dar al Hadis, t.t.
- Wahidin Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu dakwah*. Jakarta: Raja Gafindo Persada. 2012